

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Implementasi Retorika pada Pembelajaran SKI Kelas XI di MA Wahid Hasyim Bangsri**

Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang disebut sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu dengan yang lainnya saling berinterelasi dan saling berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>1</sup>

Interaksi dalam pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dengan siswa sehingga membuat suasana kelas menjadi aktif dan efektif. Dan dalam upaya-upaya tersebut tidak bisa lepas dari bagaimana pendidik dan peserta didik saling melakukan komunikasi.

Keberadaan Retorika akan menjadikan komunikasi berkualitas. Dapat dilihat dari cara seorang pendidik dalam menyampaikan materi, melingkupi sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan melingkupi interaksi yang terjadi didalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran, komunikasi antara pendidik dan peserta didik harus berjalan dengan baik. Komunikasi ini menjadi penentu bagaimana peserta didik mampu menerima dan mengolah informasi yang di peroleh. Oleh karena itu, harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik agar tersampaikan informasi kepada peserta didik.

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 77.

Kaitannya interaksi dalam proses pembelajaran tidak bisa terlepas dari dua hal yaitu komunikasi dan retorika. Dalam pembelajaran mutlak terjadi komunikasi dan agar komunikasi tersebut efektif maka diperlukan retorika. Seperti dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa retorika dapat diartikan sebagai suatu seni untuk berbicara, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia.

Kegiatan pembelajaran dapat berhasil apabila telah mencapai tujuannya. Namun untuk mencapai itu harus ada upaya-upaya yang dilakukan setiap harinya. Secara otomatis setiap guru akan melakukan tindakan-tindakan retorik dalam mengajarnya. Terlepas dari berhasil atau tidaknya, maksimal atau tidaknya.

Dalam kegiatan penelitian mengenai implementasi retorika dalam pembelajaran SKI di Kelas XI MA Wahid Hasyim Bangsri dapat dipaparkan analisis kegiatan penerapan retorika tersebut dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Persiapan

Kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan berhasilnya tujuan pendidikan. Karena dalam upaya penyusunan perangkat pembelajaran tersebut terjadi proses pemikiran panjang tentang bagaimana nantinya pembelajaran akan terlaksana dengan baik.

Untuk itu pendidik dalam tahap persiapan ini mengkaji tentang kebutuhan peserta didik, cara menyampaikan materi agar dapat dipahami peserta didik baik itu dengan sarana untuk memperjelas uraian atau

teknik menyampaikannya. Kesemuanya itu adalah tahap perencanaan retorika. Karena dalam pendidikan fungsi utama retorika adalah *mass education* yang didalamnya merupakan proses peningkatan pengetahuan dan ini harus memiliki perencanaan yang matang.

b. Pelaksanaan

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, penerapan retorika tampak lebih nyata. Pada kegiatan ini pendidik mengaplikasikan apa yang telah direncanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dikelas berlangsung.

Dikatakan wujud paling nyata dalam penerapan retorika bahwa komunikasi dalam satu kelas telah memenuhi ke lima unsur komunikasi yang dikemukakan Lasswell pada uraian bab sebelumnya. Pendidik dapat menjadi komunikator, peserta didik sebagai komunikan, materi pelajaran adalah pesan yang disampaikan pendidik kepada peserta didik, media adalah sarana atau upaya penyampaian materi tersebut dan reaksinya dapat berupa respon yang diberikan antara pendidik dan peserta didik, maupun antar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran bahwa pelaksanaan pembelajaran SKI ada tiga tahap, yaitu tahap awal, inti dan penutup. Kesemua tahap itu saling berkaitan satu sama lain dan seluruhnya adalah proses retorik karena dalam setiap tahap itu adalah kegiatan mengkomunikasikan pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, dari tahap awal sampai akhir, proses komunikasi terjadi dalam dua proses yaitu komunikasi primer dan sekunder. Adakalanya pendidik menggunakan proses komunikasi primer dan adakalanya menggunakan komunikasi sekunder.

Dalam komunikasi sekunder merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung atau dapat dikatakan bahwa dalam proses penyampaiannya menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua.

Dalam kegiatan penelitian, penulis dapat mengkategorikan buku materi atau bahan ajar sebagai media kedua atau media komunikasi sekunder. Keberadaan bahan ajar ini sebagai media komunikasi sangat efisien untuk menjangkau peserta didik yang cukup banyak. Namun keberadaan bahan ajar ini hanya efektif untuk menyampaikan pesan/materi yang bersifat informasi.

Karena itu untuk menjangkau tingkat pemahaman peserta didik diperlukan proses komunikasi primer. Komunikasi primer ialah komunikasi yang tampak lebih nyata pada tuturan pendidik maupun peserta didik. tuturan tersebut tidak terbatas pada kata-kata atau kalimatnya saja. Tetapi mencakup bahasa komunikasi yang digunakan, baik non verbal maupun verbal.

Bahasa komunikasi nonverbal yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam komunikasi primer, dapat dilihat dari ekspresi wajah,

tatapan mata, gerak tubuh dan nada suara. Sedangkan bahasa verbal dapat berupa bahasa pengakuan, perbaikan dan pembimbingan.

Bahasa nonverbal dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil penelitian sangat beragam. Terlihat pada seluruh gerak gerik pendidik maupun peserta didik atau bisa disebut dengan bahasa tubuh melalui ekspresi, tatapan mata, gerak tubuh dan nada suara. Dan kesemua bahasa itu saling berkaitan satu sama lain.

Dalam kegiatan pembelajaran selama masa observasi, sejauh pada pengamatan penulis komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh pendidik sangat baik. Selama kegiatan belajar mengajar pendidik selalu menyapukan pandangan kepada seluruh peserta didiknya. Tatapan mata ini berarti kemantapan materi yang disampaikan oleh pendidik, sehingga ketika komunikator atau pendidik menyampaikan materi dapat diterima baik oleh komunikator atau peserta didik.

Setiap pada poin penting maka pendidik akan menekan nada suaranya dan menuliskannya dipapan tulis. Seperti pada materi fase kemajuan bani Umayyah di departemen pemerintahan, tentang istilah *Nidhamul maal*, *siasy*, *harby*, *idary* dan *qadi*. Ini sangat efektif, dimana istilah-istilah yang asing bagi peserta didik diberi perhatian dengan penekanannya.

Saat mengajar pendidik akan tahu bagaimana ekspresi wajah dari peserta didiknya apakah semangat atau lesu. Maka pendidik dapat

mengambil tindakan jika terlihat raut wajah yang kurang bersemangat dari peserta didiknya.<sup>2</sup>

Pada kegiatan penelitian pertama dan kedua, penulis mendapati bahwa keaktifan siswa dalam bertanya dikelas tergolong kategori cukup, yang berarti kurang dari setengah jumlah siswa yang aktif. Respon siswa terhadap penjelasan guru juga belum dapat maksimal. Beberapa kali pendidik mencoba dengan memberikan stimulus-stimulus, agar peserta didik dapat bertanya.

Adapun bahasa komunikasi verbal dalam pembelajaran terdapat tiga jenis, yaitu bahasa pengakuan, perbaikan dan pembimbingan. Bahasa pengakuan diucapkan ketika peserta didik melakukan hal baik, bahasa perbaikan diucapkan ketika peserta didik melakukan hal kurang baik dan bahasa pembimbingan diberikan ketika peserta didik belum memahami materi yang disampaikan.<sup>3</sup>

Bahasa pengakuan sering digunakan pendidik untuk mengapresiasi apa yang telah dilakukan peserta didik. Seperti setiap pembukaan majlis pembelajaran yang dipimpin oleh peserta didik yang sukarela, setiap doa selesai pendidik selalu mengucapkan terima kasih dan mengajak peserta didik yang lain untuk memberikan apresiasi dengan tepuk tangan. Ketika peserta didik mendapat dukungan dari gurunya maka ini sangat membantu untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.

---

<sup>2</sup> Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Surabaya: PT Temprina media grafika, 2011) hlm. 154.

<sup>3</sup> M. Arif Khoirudin, *Op.Cit.*, hlm. 126

Bahasa perbaikan diberikan kepada peserta didik sebagai upaya pembimbingan menuju tercapainya tujuan pendidikan. Ketika peserta didik memberikan keterangan yang tidak sesuai dengan materi ajar, maka akan diingatkan dengan materi yang seharusnya. Proses pengingatan itu dilakukan oleh pendidik namun beberapa kali diberikan juga peserta didik yang lain.

Dalam pembelajaran seluruh kegiatan tuturan sangat berarti. Baik itu tuturan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Baik pemakaian bahasa verbal dan non verbal. Kesemuanya itu saling berkaitan untuk menciptakan komunikasi dalam pembelajaran yang efektif.

Komunikasi dalam pembelajaran terjadi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Selama masa penelitian tersebut, kondisi kelas pun menunjukkan situasi yang beragam. Untuk itu perilaku siswa didalam kelas pada pelaksanaan pembelajaran SKI dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan sangat baik.
- 2) Peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun pada setiap proses pembelajaran.
- 3) Peserta didik mendiskusikan materi dengan teman sebangku berjalan dengan sangat baik.

- 4) Keaktifan peserta didik dalam bertanya saat pembelajaran berlangsung sudah cukup baik.
- 5) Prilaku peserta didik dalam merespon setiap kegiatan pembelajaran, seperti mendengarkan, mengikuti arahan dan petunjuk guru, gerak wajah atau mimik yang menunjukkan pemahaman atau ketidakpahaman sudah baik.

Pada poin satu dan dua selama masa penelitian selalu terlihat konsisten. Siswa mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru masuk kategori empat, artinya 76% - 100 % siswa memperhatikan pembelajaran. Sedangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar masuk kategori tiga, artinya 51% - 75% siswa telah melakukannya dengan baik. Dan ini bisa dikatakan sebagai keberhasilan penggunaan retorika. Kemampuan guru mengemas pembelajaran ternyata membuat proses pembelajaran berjalan dengan khidmat, peserta didik lebih memperhatikan pembelajaran. Pembiasaan yang dilakukan dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar ternyata mampu meresap pada siswa. Meski tidak semua peserta didik dapat membiasakannya, setidaknya siswa yang menggunakan tuturan yang baik lebih banyak.

#### c. Tahap Lanjutan

Tahap lanjutan atau tahap evaluasi dapat dikatakan sebagai sarana kontrol keberhasilan pembelajaran. Sehingga dari hasil yang



didapatkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pedoman penyusunan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Secara sederhana kegiatan evaluasi selalu pendidik selalu terapkan dalam proses pembelajaran. Berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik, sehingga pendidik dapat menilai peserta didik memiliki kemampuan membaca yang baik apa tidak.

Pada proses yang lebih panjang, kegiatan evaluasi seperti disetiap akhir bab pembahasan mengerjakan ulangan harian. Dan pelaksanaan ulangan semesteran. Dan kesemua itu akan menjadi nilai serta bahan evaluasi tentang pembelajaran yang berhasil atau belum.

Selain nilai-nilai kognitif tersebut, nilai-nilai sikap selama proses pembelajaran harus dilakukan dengan benar. Karena setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda. Ada yang intelegensinya kuat, namun ada yang emosionalnya lebih kuat. Daripada itu, bahwa hasil akhir bukan tentang kognitif saja tapi juga mencakup keseharian peserta didik.

Dari pemaparan tersebut, dapat dianalisis juga secara keseluruhan dari perencanaan, pelaksanaan dan penutup tentang strategi retorika yang dilakukan pendidik berdasarkan *The Five Canons of Rhetoric* pemikiran Aristoteles dalam buku yang ditulis oleh Richard West dan Lynn H. Turner. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

a. *Invention* (penemuan bahan)

Sebelum kegiatan pembelajaran, pendidik pendidik mendalami materi yang akan disampaikan peserta didik. pendidik mencari sumber-sumber belajar baik dari buku teks maupun dari media *online*.

b. *Dispositio/Arrangement* (penyusunan bahan/materi)

Pendidik melakukan penyusunan materi dan strategi penyampaian, bahan, media maupun metode yang tertuang dalam pelaksanaan pembelajaran. kegiatan penyusunan ini memiliki tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, inti dan penutup.

c. *Style/Elocutio* (gaya)

Dalam kegiatan pembelajaran selama masa observasi penelitian, penulis menemukan bahwa gaya penyampaian guru dengan mengoptimalkan komunikasi primer baik dengan bahasa verbal maupun nonverbal. Gaya penyampaian pembelajaran yang paling sering digunakan pendidik adalah dengan diskusi, ceramah dan tanya jawab terbimbing.

d. *Memory* (mengingat materi)

Selama masa penelitian, data yang penulis dapat tentang *memory* ini yaitu dengan menggunakan pengulangan kata-kata, penekanan nada pada materi penting, penggunaan media pembelajaran, serta pemberian pertanyaan kepada peserta didik.

e. *Pronuntiatio/Delivery* (penyampaian)

Pendidik telah dapat menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan kontak atau interaksi dengan peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan terbimbing, penyampaian materi dengan gaya intonasi pada materi-materi yang penting untuk diingat, serta komunikasi nonverbal yang mencakup *body language*.

**B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Retorika pada Pembelajaran SKI di Kelas XI MA Wahid Hasyim Bangsri.**

Pada pembelajaran terjadi komunikasi dua arah yang saling mempengaruhi untuk terciptanya pembelajaran efektif. Komunikasi pendidik dengan peserta didik, komunikasi peserta didik dengan pendidik dan komunikasi antar peserta didik sangat mungkin terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam upaya pencapaian keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran, kemampuan retorika atau ketrampilan berbicara ini sangat berperan penting. Oleh karena itu, pendidik maupun peserta didik harus mempunyai keterampilan dalam memilih bahasa komunikasi.

Kegiatan penerapan retorika dalam pembelajaran, terlihat pada seluruh proses pembelajaran, dari kegiatan awal, inti dan penutup. Dalam pelaksanaannya tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi tersebut.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal retorika pada pembelajaran SKI adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik juga mengampu muatan lokal tentang retorika, sehingga pendidik telah mengetahui tentang konsep-konsep dalam retorika.

Pendidik mata pelajaran SKI juga merupakan pendidik mata pelajaran Retorika, sehingga kegiatan-kegiatan retorik dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Karena pendidik tahu betul dan memahami prinsip-prinsip retorik dalam pembelajaran.

- b. Waktu belajar pada jam ke 3 dan 4, dimana fokus siswa masih dalam kondisi baik-baik saja.

Dalam satu hari siswa belajar selama sembilan jam pelajaran dan satu jam pelajaran 45 menit. Adapun empat jam pertama dimulai dari setengah tujuh sampai pukul sepuluh lebih sepuluh menit. Empat jam pertama ini merupakan jam pembelajaran paling efektif. Karena kondisi siswa masih *fresh* dan siap menerima materi. Bukan berarti jam setelahnya tidak efektif, namun ini adalah waktu yang paling baik.

- c. Peserta didik telah dibekali dasar-dasar beretorika dengan keberadaan salah satu muatan lokal yang dikembangkan di Madrasah.

Pemberian pendidikan komunikasi secara sadar kepada siswa dapat menjadi hal yang sangat bermanfaat disemua aspek kehidupan. Karena tidak semua siswa dapat mengakui proses pendidikan diluar pembelajaran di kelas, sehingga pendidikan Retorika dalam kurikulum

muatan lokal sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Implikasi dari pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan juga pada proses pembelajaran. Dengan bimbingan secara sadar, peserta didik dapat lebih memahami dan terbiasa melakukan komunikasi yang efektif.

- d. Kondisi kelas yang bukan kelas penuh dan hanya ada 29 peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran lebih lenggang dan efektif.

Dalam Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 yang membahas tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau juga bentuk lain yang sederajat.

Salah satu hal utama yang diatur dan dibahas dalam Permendikbud tersebut ialah mengenai jumlah peserta didik di dalam satu rombongan belajar dan jumlah rombel pada setiap sekolah. Ketentuan jumlah siswa pada jenjang SMA sederajat dalam satu kelas peserta didik paling sedikit adalah 20 dan paling banyak ialah 36 peserta didik.<sup>4</sup>

Dari pemaparan tersebut, bahwa jumlah peserta didik dalam satu rombel dalam hal ini kelas XI MA Wahid Hasyim Bangsri tidak mengambil jatah maksimal rasio peserta didik. Hal ini sangat efektif,

---

<sup>4</sup> Panduan Dapodik, <https://www.panduandapodik.id> diakses pada hari rabu, tanggal 12 Desember 2018.

mengingat tugas guru dalam kelas perihal mengkondisikan pembelajaran. Semakin sedikit siswa, maka pendidik dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran dan pembelajaran dapat lebih intens.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal retorika pada pembelajaran SKI adalah sebagai berikut:

- a. Beberapa peserta didik tidak mampu menanggapi dengan aktif atas apa yang telah disampaikan oleh guru.

Kemampuan masing-masing peserta didik dalam belajar memang berbeda-beda. Ada peserta didik yang mudah dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran, namun ada juga yang membutuhkan waktu ataupun usaha ekstra agar dapat mengerti dengan baik. Hal inilah yang menjadikan pengaruh dalam keaktifan belajar dikelas.

Selain itu rendahnya rasa percaya diri dalam peserta didik, sehingga muncul suatu pemahaman bahwa siswa yang aktif hanya itu-itulah saja dan siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah seolah-olah menarik diri.

Hal ini harus mendapat penanganan dari pendidik secara intens. Pendidik harus lebih aktif dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan motivasi-motivasi diluar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran pendidik dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang pasif dikelas. Sehingga peserta didik akan terbiasa dengan interaksi komunikasi pada saat pembelajaran.

- b. Beberapa siswa tidak memiliki perhatian yang bagus pada materi pembelajaran.

Ketidak tertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran bisa disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya yang penulis dapatkan adalah selama kegiatan penelitian pendidik menggunakan pola yang sama, yaitu dengan diskusi, ceramah dan tanya jawab.

Padahal untuk pembelajaran SKI bisa menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Dan penggunaan retorika pun dapat diterapkan disemua metode, tidak sebatas pada ceramah saja.

- c. Karakter atau watak peserta didik yang berbeda-beda, sehingga tidak semua peserta didik dapat menerima dan mengimplementasikan ketrampilan beretorika pada pembelajaran SKI.

Setiap peserta didik adalah pribadi yang berbeda dan mereka mendapatkan pengaruh dari berbagai kelompok. Karakter atau watak peserta didik ini bisa berasal dari diri sendiri dan juga dari drongan dari luar.

Karakteristik peserta didik merupakan komponen terpenting dalam pengembangan strategi pembelajaran. dalam hal ini, proses pembelajaran yang didalamnya terdapat dimensi, metode dan strategi yang telah dikembangkan dalam pembelajaran.

Karenanya pendidik harus berusaha menganalisis karakteristik peserta didik sebelum menyusun perangkat pembelajaran sebagai

langkah awal. Strategi dan model pembelajaran dapat dikembangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

